



Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning* di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara

Ela Susilawati¹, Latifah², Puji Lestari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu, Indonesia

elaibik@gmail.com, efi.latifah@gmail.com, dhammanandini88@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

14 Juni 2024

Accepted:

08 Agustus 2025

Published:

30 Juni 2025

ABSTRACT

Abstract: *This research aims to increase student activity by using the Problem Based Learning learning method at the Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Buddhist Sunday School, North Lombok. This type of research uses Class Action Research (PTK). The research subjects were 10 Buddhist Sunday School (SMB) students at Majjhima Sekkha (junior high school) and Maha Sekkha (high school/vocational school equivalent). Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis is the form of PTK or observation to determine the level of activity of SMB students through the Problem Based Learning learning method by looking at indicators of student activity. The results of the research show that student activity through the problem based learning method can be proven by pre-action results that none of the 10 students have reached the level of student activity, the average student scored very less active. Cycle I experienced an increase with 2 students who were very active (9-10). In cycle II there was an increase again to 10 students reaching a level of student activity with a score of 9-10 (very active). This can be seen from the results of observations with indicators of frequency of asking, response to teacher questions, and initiative in completing assignments. It can be concluded that the application of the problem based learning method is said to be effective in increasing the activity of Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Buddhist Sunday School students.*

Keywords: *Problem Based Learning, Student Engagement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian 10 siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) tingkat *Majjhima Sekkha* (setara SMP) dan *Maha Sekkha* (setar SMA/SMK). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, Angket, dan dokumentasi. Analisis data, secara PTK atau secara observasi untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa SMB melalui metode pembelajaran *Problem Based Learning* dengan melihat indikator keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keaktifan siswa melalui metode pembelajaran *problem based learning* dapat dibuktikan dengan hasil pra-tindakan bahwa 10 siswa belum ada yang mencapai tingkat keaktifan siswa rata-rata siswa mendapat skor sangat kurang aktif. Siklus I mengalami peningkatan dengan adanya 2 siswa yang mencapai sangat aktif (9-10). Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 10 siswa mencapai tingkat keaktifan siswa dengan skor 9-10 (sangat aktif) hal ini dilihat dari hasil observasi dengan indikator frekuensi bertanya, respon terhadap pertanyaan guru, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dikatakan efektif dalam meningkatkan keaktifan Siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Keaktifan Siswa*

CITATION

Susila, E., Latifah., Lestari, P. (2024). Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Problem Based Learning di Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 4(1), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.59291/jnd.v4i1.61>.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan seseorang. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok individu dengan tujuan mencapai kedewasaan melalui pendidikan dan pelatihan (Depdiknas dalam Abdillah & Wijaya, 2019). Menurut Langeveld (Abdillah & Wijaya, 2019) Pendidikan adalah upaya untuk mempengaruhi, melindungi, dan memberikan bantuan dengan tujuan mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan. Menurut Crow (Abdillah & Wijaya, 2019), pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pemahaman, wawasan, dan kemampuan beradaptasi bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkembang dan tumbuh. Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan, berperan dalam mengembangkan potensi dan prestasi anak. Pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, sehingga memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap individu.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab VI pasal 13, jalur pendidikan, terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, dan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka ataupun jarak jauh.” Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan atau masyarakat yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Ewi et al., 2020). Sehubungan dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan melalui jalur pendidikan formal atau sekolah formal saja, tetapi pendidikan dapat diperoleh dengan jalan lain, salah satunya adalah pendidikan non-formal.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan sekolah non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, organisasi atau lembaga agama Buddha yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini. Sekolah Minggu Buddha menjadi salah satu bentuk pendidikan non-formal yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Buddhis dan menanamkan keyakinan terhadap ajaran Sang Buddha. Sekolah Minggu Buddha adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok belajar yang dilaksanakan pada hari Minggu bertempat di vihara, cetiya, kuil, kelenteng, pusklat buddhis, dan tempat lain yang disediakan khusus untuk melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu (PMA Nomor 39 Tahun 2014). Secara umum meskipun kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha (SMB) bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang ajaran Buddha dan berupaya untuk membentuk perilaku yang baik dari anak-anak. Salah satunya menunjang keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat berjalan optimal.

Pentingnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah karena dapat mendukung kesuksesan proses belajar. Proses pembelajaran harus melibatkan siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa tidak hanya bergantung pada peran guru yang mengajak dan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru memainkan peran kunci dalam mendorong siswa untuk lebih aktif sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang berhasil adalah saat siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan hanya saat guru mentransfer pengetahuan kepada mereka.



Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *problem based learning* (PBL). Problem based learning adalah pendekatan pembelajaran yang di dalamnya siswa diajak untuk aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan, mendorong kerja sama, pertukaran informasi, dan pengembangan pemahaman bersama (Kusumawati, 2018). PBL merupakan suatu proses interaktif di mana dua atau lebih individu terlibat dalam diskusi mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui pertukaran informasi, pembahasan pendapat, dan pencarian solusi terhadap suatu masalah yang dihadapi. Metode PBL ini membawa signifikansi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, melibatkan mereka secara aktif dalam pemecahan masalah dan memperkuat kerjasama antarsiswa.

Dengan metode diskusi diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa agar dapat semakin memahami materi pembelajaran ataupun dapat memunculkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran tersebut. Keaktifan yang diharapkan dari siswa melibatkan kemampuan mereka untuk secara mandiri mencatat materi pelajaran tanpa memerlukan instruksi langsung dari guru, berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan pribadi, serta aktif dalam mendengarkan dan menghargai pendapat sesama.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Sriwindari (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X SMK PAB 2 Helvetia Medan”. Penelitian dengan metode Tindakan Kelas melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan hasil dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X SMK PAB 2 Helvetia Medan. Peningkatan keaktifan peserta didik melalui diskusi terlihat dari perbedaan hasil Siklus I dan II. Pada siklus kedua lebih menunjukkan peningkatan karena telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heppy Hemalini Simarmata, Hasni & Indrayani (2022) dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Diskusi Siswa Melalui Metode *Problem Based Learning* di Kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara”. Penelitian dengan metode Tindakan Kelas melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan hasil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bandar. Peningkatan keaktifan peserta didik melalui diskusi terlihat dari perbedaan hasil Siklus I dan II. Pada siklus kedua lebih menunjukkan peningkatan karena telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan.

KAJIAN TEORI

Menurut O'Malley dan Chamot, strategi merupakan serangkaian alat yang secara langsung melibatkan individu dalam pengembangan bahasa kedua atau bahasa asing melalui membaca, serta melakukan penelitian (Hasriadi, 2022). Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan mengingat, menambah pengetahuan, dan proses yang dapat dilakukan di berbagai tempat untuk mendapatkan pemahaman yang benar (Fatimah dalam Hasriadi, 2022). Strategi pembelajaran merupakan bagian yang terkait erat satu sama lain dan tidak terpisahkan dari komponen utama yang mendukung berbagai metode dalam melakukan aktivitas pembelajaran serta berbagi pengalaman pembelajaran melalui penggunaan media canggih seperti teknologi pembelajaran (Aini dalam Hasriadi, 2022).

Strategi pembelajaran merupakan upaya untuk menggunakan bahan pembelajaran sebanyak-banyaknya guna mencapai tujuan pembelajaran (Hadi, 2020). Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien, baik guru maupun siswa harus terlibat dalam teknik pembelajaran (Hasan et al., 2021). Strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tahapan yang menggunakan teknik-teknik tertentu dan memanfaatkan berbagai sumber daya selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Darma Surya dalam Ifadah & Utomo, 2019).

Keaktifan belajar adalah menggambarkan bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pendidikan di kelas, yang membantu keberhasilan siswa (Ulun dalam Prasetyo & Abduh, 2021). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa yang melakukan pembelajaran aktif berupaya menemukan potensi dirinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik dalam lingkungan pembelajaran tatap muka maupun virtual (Prasetyo & Abduh, 2021). Penting bagi setiap guru untuk memahami, menyadari, dan mengembangkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar tercermin dari tingkat keterlibatan yang optimal, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik (Fardila, 2020)

Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dalam tugas-tugas yang dilakukan siswa, pertanyaan aktif yang diajukan saat pembelajaran, serta partisipasi dalam lingkungan belajar (Hadiwinarto et al., 2020). Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, antara lain berdiskusi, mendengarkan penjelasan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas, penyusunan laporan, dan penyerahan laporan, dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk aktivitas siswa dalam pembelajaran (Hamalik dalam Nurfatimah et al., 2020).

Menurut Evrialiani Rosba (dalam Lathif et al., 2023) menyatakan bahwa ada dua unsur utama yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa: faktor internal dan faktor eksternal. Elemen internal mencakup keadaan fisik dan kesehatan seseorang secara keseluruhan serta ciri-ciri psikologis seperti fokus, ingatan, dan respons terhadap materi pelajaran. Sedangkan unsur eksternal meliputi interaksi teman sebaya dan guru serta lingkungan fisik dan ruang belajar (nonsosial). Sebagaimana dikemukakan Sumadi Suryabrata (dalam Fitriani Nurlinda, 2023), unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran aktif sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

Dua kategori pengaruh eksternal adalah pengaruh sosial dan nonsosial, dan berasal dari lingkungan sekitar siswa. Kondisi tempat, waktu, dan sumber belajar seperti buku dan alat peraga merupakan contoh unsur nonsosial. Sebaliknya, aspek sosial mencakup kontak langsung dan tidak langsung dengan masyarakat.

b. Faktor internal

Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam diri siswa dan dibagi menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis mempengaruhi proses belajar, dimana kesehatan jasmani penting bagi kemampuan belajar. Faktor psikologis juga mempengaruhi belajar siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor internal yaitu faktor fisiologis mempunyai pengaruh terhadap belajar siswa.

Problem based learning (PBL) merupakan bentuk evolusi dalam meningkatkan kurikulum dan sistem pembelajaran, di mana strategi pemecahan masalah dan penguasaan pengetahuan atau keterampilan dasar dikembangkan secara bersamaan. Dalam pendekatan ini, siswa berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehari-hari yang kompleks dan tidak



terstruktur (Sofiana dkk dalam Lusiana, 2022). Pemecahan masalah menjadi fokus utama dalam penerapan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan tantangan dalam konteks yang baru (Sari, 2021). Langkah-langkah dalam metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mencakup: memperkenalkan masalah kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk belajar, melakukan penyelidikan secara individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan solusi masalah, serta menganalisis dan mengevaluasi keseluruhan proses pemecahan masalah (Hana et al., 2023).

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran dimana guru memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-temannya untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada permasalahan. Menurut Semiawan (Supriyati, 2020), metode diskusi adalah suatu cara mengkomunikasikan suatu topik dengan cara bertukar pikiran untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dalam metode ini, dua peserta atau lebih berinteraksi, bertukar pikiran, mempertahankan sudut pandang, dan memecahkan masalah. Sedangkan metode diskusi Basyrudin (Masrukin & Arba, 2018) merupakan pendekatan yang mengeksplorasi topik melalui pembahasan isu-isu yang muncul dan pertukaran argumen yang rasional dan objektif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Harsono (dalam Suswati, 2021), problem based learning bertujuan untuk memungkinkan siswa memperoleh dan mengembangkan pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi, sehingga membantu dalam pengembangan keterampilan seperti berpikir, keterampilan intelektual, dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Giri Metta Bhavana Arama yang berada di Dusun Buani, Desa Bentek, Kec. Gangga Kabupaten Lombok Utara. Siswa yang diteliti adalah siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma pada tingkat *Majjhima sekkha* (SMP) dan *Maha sekkha* (SMA/SMK) yang berjumlah 10 siswa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan indikator keaktifan siswa, peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk mengetahui keaktifan belajar siswa Sekolah Minggu Buddha. Adapun indikator keaktifan dari observasi yang akan dilakukan yaitu partisipasi dalam diskusi, frekuensi bertanya, interaksi dengan teman, responden terhadap pertanyaan guru, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan *problem based learning* menunjukan tentang data awal tingkat keaktifan siswa berdasarkan pra-tindakan siswa memperoleh skor keaktifan rendah, sehingga keaktifan belajar siswa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Menurut Harsono dalam Suswati (2021), *problem based learning* (PBL) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, intelektual, dan pemecahan masalah, serta membangun pengetahuan secara aktif. *Problem based learning*



adalah metode pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam kegiatan belajar, mendorong mereka untuk memahami dan mempelajari materi melalui pemecahan masalah kompleks dan autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam PBL, seperti pengenalan masalah, penyelidikan individu atau kelompok, serta presentasi hasil, mendorong siswa untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan tingkat keaktifan siswa yang cukup baik. Dari 10 siswa yang diamati, hanya 2 siswa yang menunjukkan keaktifan sangat tinggi dengan skor 9-10, sementara 8 siswa lainnya berada pada kategori aktif dengan skor 7-8. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif dalam aspek seperti frekuensi bertanya karena siswa rata-rata masih belum aktif bertanya, aspek respons terhadap guru karena siswa responsnya terhadap guru sangat sedang, dan aspek inisiatif untuk menyelesaikan tugas rata-rata siswa dalam inisiatif menyelesaikan tugas sangat sedang. Di samping itu, hasil observasi peneliti menunjukkan aspek yang mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I adalah aspek partisipasi dalam diskusi karena siswa rata-rata dalam diskusi sangat aktif, dan aspek interaksi dengan teman rata-rata siswa sangat baik dalam berinteraksi dengan teman kelompok maupun dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I peneliti berusaha memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus II. Oleh karena itu peneliti menyadari bahwa perlu adanya intervensi tambahan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam siklus II peneliti menggunakan gambar untuk membuat siswa lebih aktif. Dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok siswa menggunakan gambar dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa memahami konteks masalah yang diberikan. Gambar-gambar ini memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi.

Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa pada siklus II, dari total 10 siswa, seluruhnya memperoleh skor 9-10, yang menunjukkan keaktifan mereka sangat tinggi. Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup. Pada siklus ini, beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam hal frekuensi bertanya, respons terhadap pertanyaan, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka menjadi lebih sering bertanya, lebih responsif terhadap pertanyaan, dan lebih berinisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas tindakan yang telah diimplementasikan selama siklus II. Dalam kegiatan awal, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat, menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami materi pelajaran. Pada kegiatan inti, diskusi kelompok yang menggunakan gambar sebagai alat bantu visual berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Siswa tidak hanya lebih sering bertanya, tetapi juga memberikan tanggapan yang lebih mendalam dan relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Selain itu, mereka menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok.

Hasil pada siklus II juga memperlihatkan peningkatan keaktifan siswa yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif mulai



menunjukkan minat yang lebih besar dalam berpartisipasi. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelas, yang mencerminkan peningkatan kepercayaan diri mereka. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada siswa yang sebelumnya sudah aktif, tetapi juga pada mereka yang sebelumnya cenderung diam dan kurang terlibat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan gambar dalam diskusi kelompok dan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka, dan lebih memahami materi melalui interaksi langsung dengan rekan-rekan sekelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa meningkatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Harsono (Suswati, 2021) dan Abidin (Nurfatimah et al., 2020) bahwa PBL mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan membangun pengetahuan secara aktif. Dalam penggunaan media visual/gambar dalam proses pembelajaran khususnya metode *Problem Based Learning* (PBL), (Persson, Fyrenius, & Bergdahl, 2010), memiliki potensi besar untuk merangsang keaktifan siswa. Media visual membantu menyampaikan informasi, pemahaman, dan alat bantu visual yang efektif untuk mempromosikan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan keaktifan siswa adalah aspek sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan produktif. Keaktifan belajar mencakup usaha siswa dalam menggali potensi diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam konteks pembelajaran langsung maupun online, dengan tujuan mencapai target pembelajaran (Prasetyo & Abduh, 2021). Penting bagi setiap guru untuk memahami, menyadari, dan mengembangkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar tercermin dari tingkat keterlibatan yang optimal, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik (Fardila, 2020).

Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa keaktifan siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama dapat meningkat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Indikator keaktifan siswa juga sudah dicapai pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari data pra-tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Dengan melihat data tersebut, penelitian tentang meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan metode *problem based learning* di Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara berakhir pada siklus II.

Penelitian tentang meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan *problem based learning* menunjukan tentang data awal tingkat keaktifan siswa berdasarkan pra-tindakan siswa memperoleh skor keaktifan rendah, sehingga keaktifan belajar siswa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Menurut Harsono dalam Suswati (2021), *problem based*



learning (PBL) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, intelektual, dan pemecahan masalah, serta membangun pengetahuan secara aktif. *Problem based learning* adalah metode pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam kegiatan belajar, mendorong mereka untuk memahami dan mempelajari materi melalui pemecahan masalah kompleks dan autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam PBL, seperti pengenalan masalah, penyelidikan individu atau kelompok, serta presentasi hasil, mendorong siswa untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan tingkat keaktifan siswa yang cukup baik. Dari 10 siswa yang diamati, hanya 2 siswa yang menunjukkan keaktifan sangat tinggi dengan skor 9-10, sementara 8 siswa lainnya berada pada kategori aktif dengan skor 7-8. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif dalam aspek seperti frekuensi bertanya karena siswa rata-rata masih belum aktif bertanya, aspek respons terhadap guru karena siswa responsnya terhadap guru sangat sedang, dan aspek inisiatif untuk menyelesaikan tugas rata-rata siswa dalam inisiatif menyelesaikan tugas sangat sedang. Di samping itu, hasil observasi peneliti menunjukkan aspek yang mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I adalah aspek partisipasi dalam diskusi karena siswa rata-rata dalam diskusi sangat aktif, dan aspek intraksi dengan teman rata-rata siswa sangat baik dalam berintraksi dengan teman kelompok maupun dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I peneliti berusaha memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus II. Oleh karena itu peneliti menyadari bahwa perlu adanya intervensi tambahan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam siklus II peneliti menggunakan gambar untuk membuat siswa lebih aktif. Dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok siswa menggunakan gambar dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa memahami konteks masalah yang diberikan. Gambar-gambar ini memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi.

Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa pada siklus II, dari total 10 siswa, seluruhnya memperoleh skor 9-10, yang menunjukkan keaktifan mereka sangat tinggi. Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup. Pada siklus ini, beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam hal frekuensi bertanya, respons terhadap pertanyaan, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka menjadi lebih sering bertanya, lebih responsif terhadap pertanyaan, dan lebih berinisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas tindakan yang telah diimplementasikan selama siklus II. Dalam kegiatan awal, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat, menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami materi pelajaran. Pada kegiatan inti, diskusi kelompok yang menggunakan gambar sebagai alat bantu visual berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Siswa tidak hanya lebih sering bertanya, tetapi juga memberikan tanggapan yang lebih mendalam dan relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Selain itu, mereka menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok.



Hasil pada siklus II juga memperlihatkan peningkatan keaktifan siswa yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berpartisipasi. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelas, yang mencerminkan peningkatan kepercayaan diri mereka. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada siswa yang sebelumnya sudah aktif, tetapi juga pada mereka yang sebelumnya cenderung diam dan kurang terlibat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan gambar dalam diskusi kelompok dan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka, dan lebih memahami materi melalui interaksi langsung dengan rekan-rekan sekelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa meningkatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Harsono (Suswati, 2021) dan Abidin (Nurfatimah et al., 2020) bahwa PBL mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan membangun pengetahuan secara aktif. Dalam penggunaan media visual/gambar dalam proses pembelajaran khususnya metode *Problem Based Learning* (PBL), (Persson, Fyrenius, & Bergdahl, 2010), memiliki potensi besar untuk merangsang keaktifan siswa. Media visual membantu menyampaikan informasi, pemahaman, dan alat bantu visual yang efektif untuk mempromosikan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan keaktifan siswa adalah aspek sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan produktif. Keaktifan belajar mencakup usaha siswa dalam menggali potensi diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam konteks pembelajaran langsung maupun online, dengan tujuan mencapai target pembelajaran (Prasetyo & Abduh, 2021). Penting bagi setiap guru untuk memahami, menyadari, dan mengembangkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar tercermin dari tingkat keterlibatan yang optimal, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik (Fardila Diana, 2020).

Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa keaktifan siswa Sekolah Minggu Buddha Saranyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama dapat meningkat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Indikator keaktifan siswa juga sudah dicapai pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari data pra-tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Dengan melihat data tersebut, penelitian tentang meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan metode *problem based learning* di Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma Vihara Giri Metta Bhavana Arama Lombok Utara berakhir pada siklus II.



SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keaktifan belajar merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan siswa secara giat dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Keaktifan siswa perlu ditingkatkan karena hal tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode problem-based learning (PBL) terbukti berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma di Vihara Giri Metta Bhavana Arama. Penerapan metode PBL ini menunjukkan efektivitasnya, terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang sangat aktif (bernilai 9-10) dari dua siswa pada siklus I menjadi sepuluh siswa pada siklus II. Peningkatan ini juga didukung oleh penggunaan media gambar atau visual untuk memperkuat partisipasi siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi beberapa pihak. Bagi guru, disarankan untuk lebih mengutamakan penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa terbiasa untuk berinteraksi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu terus melakukan inovasi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma. Sementara itu, bagi siswa Sekolah Minggu Buddha Saraniyadhamma, diharapkan untuk tetap semangat mengikuti kegiatan sekolah minggu guna menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan turut berperan dalam melestarikan Buddha Sasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Jawa Barat: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata
- Ewi, dkk. (2022). Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(6), 174-190
- Fardila Diana. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di Man 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, 4–5. *Institut Agama Islam Universitas Negeri Jember*.
- Fitriani Nurlinda. (2023). *Analisis Faktor Penghambat Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Pasca Pandemi Covid-19 Kelas V B Mi Ma'arif Nu 1 Langgongsari*. Doctoral dissertation, UIN PROF. KH Saifuddin Zuhri
- Hadi, A. I. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 179–195.
- Hadiwinarto dkk. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 1 Lubuklinggau, *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 12-23.
- Hana, dkk. (2023). Optimalisasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Melalui PTK" Semarang.
- Hasan Muhammad, dkk. (2021). *Strategi Pembelajaran: Tahta Media Group*.



- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Gampangan: Mata Kata Inspirasi.
- Heppy dkk. (2022). *Meningkatkan Keaktifan Diskusi Siswa Melalui Metode Problem Based Learning di Kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 310-319
- Kusumawati, N. M. (2018). Optimalisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Lembar Kerja Siswa (Lks) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Matematika. *Journal of Education Action Research*, 1(3).
- Lathif, dkk. (2023). Pengaruh Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Dalam Kelas 5 SD 2 Dersalam. *CONFERENCE OF ELEMENTARY STUDIES*
- Lusiana Vina. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(2), 165–178.
- Masrukin, A., & Arba, A. (2018). Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Ski Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII-H Mts Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *In Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Vol. 8, Issue 3).
- Nurfatimah, dkk. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>
- Nuri Sriwindari. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Beased Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas SMK Pab 2 Helvetia Medan.
- Persson. (2010). Perspectives on using multimedia scenarios in a PBL medical curriculum. *Medical Teacher*, 32, 766 - 772. <https://doi.org/10.3109/01421591003688381>.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Suswati Sman, U. (2021). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 127–136.